

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Literasi Informasi

1. Pengertian Literasi Informasi

Literasi informasi merupakan terjemahan kata *information literacy*. Kata literasi berasal dari kata “*literacy*” dalam Bahasa Inggris yang berarti *keberaksaraan* atau *kemelekan tentang suatu hal*. Sebelum ini istilah yang digunakan dalam Bahasa Indonesia adalah melek huruf, kemelekan huruf.¹⁶ Namun istilah yang diterima di kalangan pustakawan adalah literasi.

Istilah “*information literacy*” pertama kali dikemukakan oleh Paul Zurkowski (President of Information Industry Association), ketika ia mengajukan proposal kepada The Nation Commission on Libraries and Information Science (NCLIS), USA di 1974, yang menyatakan orang yang literat adalah orang-orang yang terlatih dalam aplikasi sumberdaya dalam pekerjaannya¹⁷. Setelah itu keluar definisi Literasi Informasi oleh ANZIL (Australian and New Zealand Literacy) Kesepakatan definisi Literasi Informasi baru tercapai tahun 2005 tatkala IFLA, UNESCO dan National Forum for Information Literacy (NFIL) mengadakan pertemuan tingkat

¹⁶ Glosarium 2007

¹⁷Behrens, S. *A conceptual analysis and historical review of information literacy. College and Research Librarianship*(1994) h. 309-322

tinggi di Bibliotheca Alexandriana di Alexandria, Mesir. Sebagai hasil pertemuan muncullah definisi Literasi Informasi sebagai berikut¹⁸ :

Information literacy encompasses knowledge of one's information concerns and needs, and the ability to identify, locate, evaluate, organize, and effectively create, use and communicate information to address issues or problems at hand; it is a prerequisite for participating effectively in the Information Society, and is part of the basic human right of life – long learning.

Library of congress subject Heading (LCSH), menyertakan subjek “*information literacy*” dengan diikuti pengertian dari literasi informasi, yaitu Here are entered works on ability to recognize when information is needed and to locate, evaluate, and use the required information effectively. Diskripsi dari LCSH ini mencerminkan definisi umum agar dapat dimengerti dari bidang pendidikan.

Menurut Dictionary for Library and Information Science, Literasi Informasi adalah¹⁹ :

Skill in finding the information are needs, including and understanding of how libraries are organized, familiarity with resource they provide (including information formats and automated search tools) and knowledge of commonly used techniques. The concept also includes the skill required to critically evaluate information contents and employ it effectively, as well as understanding of the technological infrastruktur on which information transmission is based, including it's social, an cultural context and impact.

¹⁸Sulistyo Basuki “*Kemelekan Informasi*”(seminar dan pelatihan kemelekan informasi UI Model) Banten

¹⁹Dictionary for Library and Information Science (2004), h.356.

Dari pengertian tersebut dinyatakan bahwa Literasi Informasi adalah kemampuan dalam menemukan informasi yang di butuhkan, termasuk pemahaman bahan perpustakaan diatur, akrab dengan sumber yang tersedia (termasuk format informasi dan alat penelusuran otomatis) dan ilmu pengetahuan dari teknik yang biasanya di gunakan. Konsep tersebut juga mencakup kemampuan yang di butuhkan untuk mengevaluasi isi informasi dengan kritik dan menggunakannya secara efektif, seperti pemahaman terhadap perangkat teknologi sebagai dasar penyampaian informasi, termasuk bidang sosial politik, konteks budaya dan dampaknya.

Di awal tahun 1990an, pengertian Literasi Informasi yang diusulkan oleh ALA, secara umum, diterima. Menurut ALA²⁰:

information literacy is a set of abilities requiring individuals to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effective needed information". Artinya, Literasi Informasi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi informasi yang dibutuhkannya, mengakses dan menemukan informasi, mengevaluasi informasi, dan menggunakan informasi secara efektif dan etis.

Dari uraian di atas, Literasi Informasi sangat berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan terhadap semua aspek kehidupan.

Literasi Informasi menuntut kemampuan menganalisis suatu informasi untuk

²⁰ALA (America Library Association) *Introduction to information Literacy* hal : 10 , lihat http://www.ala.org/ala/mgrps/divs/acrl/standrat/information_literacy_competency.cfm diakses tanggal 21 Oktober 2014

digunakan secara tepat untuk memecahkan masalah. Literasi Informasi tidak hanya berkaitan dengan mengakses informasi, namun lebih kepada proses pembentukan seseorang menjadi pembelajar seumur hidup.

Pengertian yang sama juga diberikan oleh Asosiasi Pekerja Informasi Sekolah Indonesia (APISI) yaitu Literasi Informasi adalah seperangkat keterampilan untuk mendapatkan jalan keluar dari suatu masalah yang ada. Keterampilan ini mencakup keterampilan mengidentifikasi masalah, mencari informasi, menyortir, menyusun, memanfaatkan, mengkomunikasikan dan mengevaluasi hasil jawaban dari pertanyaan atau masalah yang dihadapi²¹.

Pada Sri Lanka journal of librarianship and information management terdapat pengertian Literasi Informasi sebagai mana berikut:

Information literacy is defined as the ability to access, evaluate, and use information from a variety of sources. As student prepare for the 21st century, traditional instruction in reading, writing and mathematics needs to be coupled with practice in communication. Critical thinking, and problem solving skills.

Dari definisi tersebut Literasi Informasi merupakan kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi dan menggunakan informasi dari berbagai jenis sumber. Sebagai pelajar yang disiapkan untuk menghadapi abad 21, keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung dibutuhkan

²¹APISI (Asosiasi Pekerja Informasi Sekolah Indonesia). 2007 lihat di <http://apisionline.blogspot.com> diakses tanggal 1 November 2014

untuk mendampingi kemampuan dalam komunikasi, berfikir kritis dari kemampuan memecahkan masalah.

UNESCO menekankan pentingnya mengintegrasikan keterampilan informasi ke dalam tiga keterampilan dasar literasi yang dikenal sebelumnya: membaca (*reading*), menulis (*writing*), berhitung (*arithmetic*) dan meneliti (*research*). Dengan bekal kemampuan literasi tersebut, setiap orang diharapkan memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dan mendapatkan manfaat dari berkembangnya era informasi saat ini.

Dengan kata lain, merujuk kepada salah satu definisi yang diberikan oleh UNESCO, maka arti Literasi Informasi adalah kemampuan mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, mengorganisasikan dan menggunakan informasi tersebut secara efektif untuk menjawab dan membantu menyelesaikan masalah/isu sosial yang lebih luas²².

Maka dari berbagai sumber di atas dapat peneliti simpulkan secara sederhana bahwa Literasi Informasi adalah kemampuan untuk mengetahui informasi yang dibutuhkan, menggunakannya secara efektif dan efisien serta mengevaluasi informasi yang telah didapat secara kritis untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

²² UNESCO. *Development of information literacy: through school libraries in South-East Asia Countries*. (Bangkok: UNESCO, 2005) h.1

Untuk tulisan ini peneliti menggunakan istilah literasi informasi untuk information literacy dan istilah literat untuk individu dalam hal ini mahasiswa yang menguasai keterampilan Literasi Informasi.

2. Komponen Literasi Informasi

Beberapa definisi menggambarkan bahwa informasi dapat ditampilkan dalam beberapa format dan dapat dimasukkan ke dalam sumber yang terdokumentasi seperti buku, jurnal, laporan, tesis, grafik, lukisan, multimedia, rekaman suara. Di masa depan mungkin akan ada format lain dalam menampilkan informasi di luar imajinasi pada saat ini. Literasi Informasisendiri mempunyai beberapa komponen yang dapat mendukung Literasi Informasi diantaranya²³

a. Literasi Visual

Yang pertama ialah literasi visual artinya kemampuan untuk memahami dan menggunakan citra, termasuk kemampuan untuk berpikir, belajar, dan mengungkapkan diri sendiri dalam konteks citra. Literasi visual adalah kemampuan untuk memahami serta menggunakan citra visual dalam pekerjaan dan kehidupan harian. Literasi visual mencakup integrasi pengalaman visual dengan pengalaman yang

²³Lihat di <http://sulistyobasuki.wordpress.com/2013/03/25/literasi-informasi-dan-literasi-digital/> diakses tanggal 21 Oktober

diperoleh dari indera lain seperti apa yang didengar, apa yang dibau, apa yang dikecap, apa yang disentuh serta apa yang dirasakan. Kompetensi literasi visual memungkinkan seseorang untuk memilah serta menafsirkan berbagai tindakan visual, objek dan atau simbol. Dari situ, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain, membuat pamflet, serta membuat halaman Web.

b. Literasi Media

Literasi media ialah kemampuan seseorang untuk menggunakan berbagai media guna mengakses, analisis serta menghasilkan informasi untuk berbagai keperluan. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang akan dipengaruhi oleh media yang ada di sekitar kita berupa televisi, film, radio, musik terekam, surat kabar dan majalah. Dari media itu masih ditambah dengan internet bahkan kini pun melalui telepon seluler dapat diakses.

Definisi literasi media menggunakan pendekatan trikotomi yang mencakup 3 bidang yaitu literasi media bermakna memiliki akses ke media, *memahami* media dan menciptakan /mengekspresikan diri sendiri dengan menggunakan media akses meliputi menggunakan serta kebiasaan media artinya kemanapun menggunakan fungsi dan kompetensi navigasi(mengubah saluran televisi, menggunakan sambungan Internet): kompetensi mengendalikan media (misalnya menggunakan sistem terpasang interaktif, melakukan transaksi melalui

Internet); pengetahuan tentang legislasi dan peraturan lain dalam bidang tersebut (misalnya kebebasan berbicara, mengungkapkan pendapat, perlindungan privasi, pengetahuan mengenai materi yang mengganggu, perlindungan terhadap “sampah internet).

Pemahaman artinya memiliki kemampuan untuk memahami/menafsirkan serta memperoleh perspektif isi media serta sikap kritis terhadapnya.

Menciptakan mencakup berinteraksi dengan media (misalnya berbicara diradio, ikut serta dalam diskusi di internet) juga menghasilkan isi media. Bagi seseorang yang memiliki pengalaman mengisi berbagai jenis media massa membuat seseorang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dan pendekatan kritis terhadap isi media.

Jadi literasi media adalah masalah ketrampilan, pengetahuan dan kompetensi, juga tergantung pada institusi, lembaga dan teknik untuk mediasi informasi dan komunikasi. Secara analitis, konsep literasi media digunakan pada asas perorangan dan masyarakat.

c. Literasi Komputer

Literasi komputer artinya kemampuan tahu bagaimana menggunakan dan mengoperasikan komputer secara efisien sebagai mesin pemroses informasi²⁴Bagian ini merupakan separuh bagian dari

²⁴Horton, Jr, Forest Woody, *Understanding information literacy: a prime*. Paris (UNESCO:2007)

literasi teknologi informasi dan komputer, separuh lainnya adalah Literasi media.

Bagian ini terdiri dari: literasi perangkat keras dan perangkat lunak. Literasi perangkat keras mengacu kepada operator dasar yang diperlukan untuk menggunakan komputer seperti Personal Computer, Laptop, Notebook, Tablet Computer serta ponsel genggam semacam Blackberry. Ada pun literasi perangkat lunak mengacu pada himpunan prosedur dan instruktur tujuan umum yang disyaratkan oleh perangkat keras computer atau telekomunikasi untuk melaksanakan fungsinya. Dalam Literasi Informasi computer paling utama adalah perangkat lunak pengoperasian dasar seperti Windows, lembar batang (*spreadsheet*) untuk data numeric seperti Excell perangkat lunak penyajian presentasi seperti PowerPoint dan perangkat lunak penyedia jasa informasi untuk menggunakan Internet termasuk penelusuran WWW. Bagian ketiga adalah luetrasi aplikasi mengacu pada pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk menggunakan berbagai paket perangkat lunak tujuan khusus.

d. Literasi Jaringan

Merupakan literasi dalam menggunakan jaringan digital secara efektif, yang banyak berkembang berkat keberadaan Internet. Bagi pustakawan Literasi Informasi mensyaratkan perubahan pikir, dari

“kepemilikan” ke “akses” artinya informasi milik perpustakaan namun dapat diakses oleh publik sehingga menimbulkan pertanyaan seberapa jauh konsep kepemilikan itu. Dalam konteks ekonomi informasi, hal itu menunjukkan ciri khas informasi dilihat dari segi ekonomi, misalnya informasi yang telah dijual akan tetap menjadi milik penjual. Hal itu berbeda dengan penjualan benda misalnya makanan, sekali dijual maka makanan itu pindah ke tangan pembeli²⁵

Literasi ini berarti seseorang memahami bagaimana informasi dihasilkan, dikelola, tersedia, dapat menelusur informasi dari jaringan dengan menggunakan berbagai alat telusur, memanipulasi informasi berjaring dengan kombinasi berbagai sumber, menambahnya atau meningkatkan nilai informasi dari situasi tertentu.

e. Literasi Kultural

Literasi kultural artinya pengetahuan mengenai, serta pemahaman tentang, bagaimana tradisi, kepercayaan, simbol dan ikon, perayaan dan sarana komunikasi sebuah negara, agama, kelompok etnik atau suku berdampak terhadap penciptaan, penyimpanan, penanganan, komunikasi, preservasi serta pengarsipan data, informasi dan pengetahuan dengan menggunakan teknologi. Pemahaman Literasi

²⁵Bawden, D. *Information and digital literacy: a review of concepts* (Journal of Documentation :2001) h.218-259

Informasi dalam kaitannya dengan literasi kultural adalah bagaimana faktor budaya berdampak terhadap penggunaan teknologi komunikasi dan informasi secara efisien.

f. Literasi Digital

Literasi digital mencakup pemahaman tentang Web dan mesin pencari. Pemakai memahami bahwa tidak semua informasi yang tersedia di Web memiliki kualitas yang sama; dengan demikian pemakai lambat laun dapat mengenali situs Web mana yang andal dan sah serta situs mana yang tidak dapat dipercayai

Singkatnya literasi digital adalah himpunan sikap, pemahaman, keterampilan menangani dan mengkomunikasikan informasi dan pengetahuan secara efektif dalam berbagai media dan format. Ada definisi yang menyerukan istilah *hubung, berhubungan (coomunicating)*; mereka yang perspektif manajemen Literasi Informasiberbeda dengan literasi digital. Literasi Informasifokus pada pemahaman kebutuhan informasi seseorang, dilakukan dengan kemampuan untuk menemukan dan menilai informasi yang relevan serta menggunakannya secara tepat. Literasi Informasimulai banyak digunakan sejak tahun 1980an.

Istilah literasi digital mulai populer sekitar tahun 2005²⁶Istilah literasi digital pernah digunakan tahun 1980an, secara umum bermakna

²⁶Davis, Charles H.; Shaw, Debora (eds), *Introduction to information science and technology*. (Medford, NJ: Information Today, 2011)

kemampuan untuk berhubungan dengan informasi hipertekstual dalam arti membaca non-sekuensial atau nonurutan berbantuan komputer²⁷kemudian memperluas konsep literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital.; dengan kata lain kemampuan untuk membaca, menulis dan berhubungan dengan informasi dengan menggunakan teknologi dan format yang ada pada masanya.

3. Keterampilan Literasi Informasi

The American library Association (ALA)²⁸ mendefinisikan Literasi Informasisebagai istilah yang diterapkan terhadap keterampilan – keterampilan informasi untuk memecahkan masalah, yang terdiri dari tujuh keterampilan yaitu:

- a. Mendefinisikan kebutuhan informasi, yaitu kemampuan seseorang dalam mengetahui bahwa pengetahuan yang dimilikinya tentang sesuatu subyek tertentu adalah tidak mencukupi, namun dia sadar bahwa di sekelilingnya ada banyak sumber – sumber yang tersedia dan dapat dimanfaatkan untuk memecahkan berbagai permasalahannya.
- b. Menetapkan strategi pencarian, yaitu sebuah proses sebelum pencarian yang dengannya seorang mampu mengorganisir data yang saat ini telah diketahuinya ke dalam beberapa kategori atau subjek, mengidentifikasi sumber – sumber yang berpotensi tentang bahan tambahan terhadap kategori – kategori atau subjek

²⁷Gilster, P. *Digital literacy*.(New York: Wiley,1997)

²⁸*Skill of information Literacy* , lihat di

http://www.ala.org/ala/mgrps/divs/acrl/standrat/information_literacy_competency.cfm diakses tanggal 21 Oktober 2014

yang menentukan kriteria kriteria yang potensial, kemutakhiran bentuk, format dan sebagainya

- c. Mengumpulkan sumber – sumber, yaitu kemampuan seseorang dalam melakukan proses pengumpulan berbagai sumber yang di perlukan baik dalam bentuk tercetak dan non-cetak, online dan komputerisasi, interview para pakar, permohonan dokumen – dokumen pemerintah yang sesuai, konsultasi dengan para pustakawan dan para pakar lainnya untuk saran – saran tentang sumber tambahan yang di perlukan
- d. Menilai dan memahami informasi, yaitu proses mengorganisir dan menyaring. Kemampuan dalam menyaring dan meneliti kata kunci dan topik – topik terkait, mengevaluasi otoritas dari sumber – sumber, mengidentifikasi kesalahan – kesalahan , pandangan – pandangan, beberapa keberpihakan (bias), dan kemudian jika perlu memperjelas kembali pertanyaan untuk pencarian informasi yang dibutuhkannya.
- e. Menerjemahkan informasi melibatkan analisa, sintesa, evaluasi, dan pengorganisasian data terseleksi untuk penggunaan dan kemudian menarik sebuah kesimpulan dari semua yang terkait dengan penelitian tersebut.
- f. Mengkomunikasikan informasi, yaitu berbagi informasi dengan cara memberikan manfaat kepada orang lain dari pertanyaan riset, dalam bentuk laporan, poster, grafik, atau yang lainnya.
- g. Mengevaluasi produk prosesnya, yaitu melakukan evaluasi terhadap produk dan proses penelitian yang akan dilakukannya. Keterampilan dalam mengevaluasi

tersebut akan dapat menentukan sejauh mana baiknya data yang di peroleh memenuhi apa yang menjadi tujuan dari pada suatu penelitian.

Sedangkan gunawan menjabarkan keterampilan Literasi Informasike dalam sebuah modul. Langkah- langkah pada modul tersebut menjabarkan 7 keterampilan yaitu²⁹:

1. Perumusan Masalah

Tujuannya adalah mampu mengidentifikasi dan merumuskan masalah baik yang sederhana maupun yang kompleks yang berhubungan dengan tugas – tugas seperti membuat makalah atau laporan penelitian.

Untuk mengetahui seberapa besar dan dalam rumusan suatu masalah, kita perlu mengetahui beberapa hal, yaitu siapa pembacanya, apa bentuk tulisannya, sudut pandang yang diambil, batasan topik, waktu yang tersedia dan panjang tulisan yang dikehendaki. Untuk mendapatkan gambarn yang lebih jelas mengenai masalah yang dijadikan suatu karya, perlu dilakukan beberapa langkah, yaitu :

- a. Melakukan analisis situasi, yaitu mencari informasi dan melihat apa yang dikaakuan atau diketahui orang lain tentang suatu topik
- b. Brainstroming, yaitu teknik yang digunakan untuk menggali, mempertajam dan mengembangkan gagasan, hubungan antar gagasan,

²⁹Agustin Gunawan dkk, *7 langkah literasi informasi: knowlarge management* (Jakarta : Universitas Atma Jaya 2008)h. 6

atau pemecahan masalah. Materi yang digunakan adalah pengetahuan yang sudah ada di kepala dan tambahan yang diperoleh melalui analisis situasi. Kemudian mengajukan pertanyaan, pertanyaan dapat di ajukan mulai dari topik yang luas sampai yang sempit untuk ditangani dalam suatu karya. Langkah selanjutnya memvisualkan pemikiran yang terdiri dari beberapa teknik , yaitu linegram, siklus, webbing dan idea mapping.

c. Perumusan masalah, ada banyak bentuk perumusan masalah, antara lain kalimat topik atau tujuan penelitian yang berbentuk kalimat pertanyaan. Rumusan masalah dapat juga dituangkan dalam bentuk pertanyaan untuk menggugah agar berfikir lebih dalam lagi tentang topik tersebut.

2. Mengidentifikasi Informasi

Tujuannya adalah mampu menentukan sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhan. Sumber informasi terdiri dari dokumen, manusia, lembaga, benda ataupun situasi. Banyaknya sumber informasi, maka perlu untuk melakukan penelitian yang dilihat dari beberapa sisi yaitu :

a. Relevansi. Relevansi adalah penilaian tentang sejauh mana informasi yang dikandung suatu sumber informasi sesuai dengan masalah yang akan dibahas. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melihat judul, daftar isi, abstrak dan pendahuluan atau tinjauan sumber informasi .

b. Kredibilitas. Kredibilitas adalah penilaian tentang sejauh mana suatu sumber informasi dapat dipercaya kualitas dan kebenarannya yang dilihat dari penanggung jawab, proses pembuatan dan pemanfaatannya dengan

melihat seberapa sering karya penanggung jawab tersebut di gunakan orang lain.

c. Kemutahiran. Kemutahiran dapat dilihat dari tahun terbit karya tersebut dan juga dari tahun publikasi daftar pustaka yang digunakan.

3. Mengakses Informasi

Tujuannya adalah mampu menelusuri dan mengumpulkan informasi dalam bentuk literatur yang tepat. Setelah mengetahui masalah yang dijadikan karya dan berbagai sumber informasi yang dapat mendukung karya yang akan dibuat, maka langkah selanjutnya menelusuri sumber – sumber informasi secara intelektual dan fisik. Langkah – langkahnya yaitu :

a. Mengetahui kebutuhan informasi

b. Mengidentifikasi alat penelusuran yang relevan. Alat penelusuran dapat berupa kartu kataloq perpustakaan, jasa pemberian informasi, sarana pencarian di internet dan pangkalan data komersial.

c. Menyusun strategi penelusuran. Ada beberapa strategi penelusuran informasi melalui komputer, yaitu dengan menggunakan pencarian melalui kata kunci, judul, pengarang, penerbit ; dengan menggunakan data (“); dan dengan pemotongan kata atau penggunaan akar kata.

d. Mengakses informasi secara fisik. Perlu diketahui lokasi fisik dokumen yang dikehendaki. Dokumen tercetak dapat diperoleh di toko buku atau di perpustakaan, dokumen elektronik dapat di temukan di internet atau

pangkalan data elektronik dan yang perlu diingat adalah perlunya diketahui format dokumen yang digunakan.

4. Menggunakan Informasi

Tujuannya adalah seseorang mampu membaca (menangkap maksud dan isi) dengan kritis informasi yang di peroleh, dan membuat catatan yang tepat untuk mengingatkan informasi dan sumber informasi yang kita baca.

Untuk menyelidiki informasi dan sumber informasi yang akan digunakan, maka hal yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Relevansi informasi yang disajikan . relevansi ini ditentukan oleh proses dan hasil brainstorming.
- b. Akurasi informasi yang di sajikan. Hal ini dapat diketahui dengan cara memeriksa dan membandingkan suatu informasi dengan informasi yang tersedia di tempat lain, selain itu juga dapat di nilai dari data yang dikumpulkan, metode pengumpulan dan pengolahan datanya.
- c. Objektifitas karya yang disajikan. Hal ini dapat dilihat dari sejauh mana penciptanya memperhatikan sudut pandang yang berbeda.
- d. Kemutahiran informasi. Ada beberapa cara untuk melihat kemutahiran informasi, yaitu melalui waktu pengumpulan informasi, waktu publikasi atau tanggal terakhir informasi yang diperbarui, cross – cheking dengan informasi yang sama di tempat lain, waktu pemberian hak cipta dan waktu (tahun) publikasi sumber – sumber yang mendukung tulisan

- e. Kelengkapan dan kedalaman suatu karya, yang perlu di perhatikan antara lain sejauh mana pencipta karya mempertimbangkan dan mengaitkan sebuah ide ataupun kejadian, seberapa jauh pengetahuan dan kemampuan pencipta karya tetang bedang tersebut, seberapa banyak pengetahuan peneliti akan sumber – sumber informasi yang berkaitan degan karya.

Setelah menemukan informasi untuk tulisan, maka sebaiknya membuat dua macam catatan, yaitu catatan bibliografis dan catatan isinya. Ada beberapa bentuk pencatatan seperti mengutip langsung dasarnya sama denga, mengutip tidak langsung, membuat ringkasan. Dalam pencatatan dan penelitian kutipan, ada beberapa pedoman yang digunakan, yaitu pedoman APA (american psychlogical asociation), di dalam sumber teks ditulis secara singkat: nama belakang pengarang, tahun terbit dan halaman teks. Pedoman MLA (Modern Language Association), pada dasarnya sama dengan APA yang membedakan adalah pada MLA tidak perlu menyebutkan tahun terbit.

5. Menciptakan Karya

Tujuannya adalah seseorang mampu membuat dan meggunakan informasi dari berbagai sumber secara bertanggung jawab.Ada beberapa persyaratan dalam membuat karya diantaranya :

- a.Clarity (kejelasan), bahwa tulisan di buat sesuai dengan langkah – langkah menulis, langsung masuk ke permasalahan, tidak berbelit belit dan tepat sasaran, menggunakan kata – kata, gambar atau suara yang tepat, tidak

ambigu dan jelas intensitasnya. Kalimat atau paragraf berlangsung lancar dan mudah di ikuti.

- b. Organization (organisasi). Organisasi atau tulisan di tentukan oleh kerangka atau daftar isinya.
- c. Coherence (pertalian), menggambarkan kejelasan dan kelogisan hubungan diantara gagasan yang ingin diuraikan dalam tulisan.
- d. Transition (transisi), merupakan indikator dua arah mengenai apa yang telah dikaakuan dan apa yang apa dikaakuan.
- e. Unity (kesatuan), terjadi bila ide pendukung mempunyai kaitan dengan ide utama.
- f. Conciseness (kepadatan isi), hal ini dapat dicapai dengan cara menghindari penggunaan kata – kata frasa, kalimat dan paragraf yang berlebihan.

6. Mengevaluasi Tujuan

Tujuannya adalah agar mampu menerapkan langkah – langkah mengevaluasi karya, dan mampu mengevaluasi menurut kriteria umum ataupun khusus.

Hal pertama yang perlu dilakukan, bila ingin mngevaluasi karya sendiri adalah mengubah cara pandang kita dari peneliti menjadi pembaca. Karya tulis yang baik adalah tulisan yang mudah di mengerti oleh pembaca, menggunakan bahasa yang sederhana dan bebas dari kesalahan pengejaan dan tata bahasa.

7. Menarik Pelajaran

Tujuannya adalah membuat dan menggunakan apa yang telah di pelajari. Pelajaran bisa diambil dari kesalahan, keberhasilan ataupun kegagalan dan juga pengalaman baru. Pelajaran yang dipetik diantaranya dapat mengenai metode/cara/prosedur yang lebih baik, sarana yang lebih tepat, dan sumber yang lebih lengkap.

Penjabaran dari berbagai pendapat mengenai keterampilan yang harus di penuhi untuk menerapkan Literasi Informasi pada intinya adalah sama. Diawali dengan mendefinisikan kebutuhan informasi pada ALA sama halnya dengan keterampilan yang pertama yaitu perumusan masalah menurut gunawan.

Keterampilan kedua pada ALA yaitu menetapkan strategi pencarian informasi sama halnya dengan mengidentifikasi sumber informasi yang disebutkan oleh gunawan yang merupakan langkah yang diambil sebelum melakukan penelusuran. Begitu juga pada langkah yang diambil sebelum melakukan penelusuran. Begitu juga langkah ketiga pada ALA mengumpulkan sumber – sumber, menurut gunawan adalah mengakses informasi yang tujuannya adalah menelusur dan mengumpulkan informasi.

Hal yang sama terjadi pada langkah keempat yang disebutkan oleh ALA ataupun gunawan, tujuannya adalah menangkap isi informasi serta mengevaluasi sumber – sumbernya. Pada langkah kelima yang dijabarkan ALA ataupun oleh gunawan terdapat sedikit perbedaan, pada ALA evaluasi terhadap informasi masih dilakukan untuk kemudian digunakan dan menarik

kesimpulan apakah informasi tersebut bermanfaat untuk menelitian atau tidak, namun pada langkah kelima yang dijabarkan gunawan sebuah karya dapat diciptakan setelah melalui empat langkah sebelumnya dengan disertai cara yang bertanggung jawab.

Langkah keenam pada ALA yaitu mengkomunikasikan informasi, sebuah karya dapat diciptakan dalam berbagai bentuk baik laporan penelitian, poster dan lainnya atau dapat diciptakan dalam berbagai bentuk baik laporan penelitian, poster dan lainnya atau dapat digunakan menciptakan karya. Sedangkan langkah keenam menurut gunawan adalah mengevaluasi karya yang telah dihasilkan. Dan langkah ketujuh atau keterampilan terakhir yang dijabarkan oleh ALA serta Gunawan adalah menarik pelajaran ataupun mengetahui sejauh mana manfaat informasi yang telah dihasilkan. Tujuannya adalah mengevaluasi informasi atau karya yang dihasilkan.

Langkah – langkah yang telah dijabarkan di atas akan melatih seseorang untuk tidak menerima informasi secara mentah tanpa ada penyaringan terhadap informasi terlebih dahulu. Literasi Informasi mendorong seseorang untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat karena terpuaskan rasa ingin tahu, seseorang lebih termotivasi lagi untuk kemudian mencari pengetahuan. Bahkan dengan adanya interaksi dengan gagasan dan nilai dari budaya lain, seseorang akan terbatasi dari kepicikan berfikir sehingga lebih mampu bersikap toleran terhadap berbagai perbedaan.

4. Standart Literasi Informasi Bagi Perguruan Tinggi

ACRL telah membuat suatu kerangka standrat untuk menilai kemampuan literasi individu, kerangka ini membuat garis besar proses dimana mahasiswa, pustakawan, dan staf lainnya dapat menentukan indikator tertentu untuk mengetahui apakah seseorang mahasiswa dapat dikatakan memiliki kemampuan literasi informasi.

Kompetensi literasi ini berguna bagi mahasiswa karena dapat di jadikan sebagai kerangka berpikir ketika mahasiswa berinteraksi dengan informasi yang berbeda – beda. Kompetensi ini juga akan menjadikan mahasiswa lebih peka

Standrat Literasi Informasi untuk perguruan tinggi (information literacy competency standar for higher school) yang di setuju ACRL Broad, 18 Januari 2000, dalam standrat ini disebutkan lima standrat yang memiliki dua puluh satu indikator yang berfokus pada kebutuhan mahasiswa pendidikan tinggi. Lima standrat tersebut yaitu³⁰ :

1. Mahasiswa yang literat menentukan jenis dan batas informasi yang di perlukan
2. Mahasiswa yang literat mengakses informasi yang diperlukan dengan efektif dan efisien.
3. Mahasiswa yang literat mengevaluasi informasi dan umbernya secara kritis.
4. Mahasiswa yang literat menggunakan dan mengkomunikasikan informasi dengan efektif untuk mencapai tujuan tertentu

³⁰Association of Collage & Research Libraries, 2000. Information Literacy Competency Standart for Higher Education.

Lihat di <http://www.ala.org/ala/mgrps/divs/acrl/standart/standardsguidelines.cfm>

5. Mahasiswa yang literat memahami isu ekonomi, hukum dan sosial seputar penggunaan akses informasi secara etis dan legal.

Standart pertama bahwa mahasiswa yang literat mampu menentukan jenis dan batas informasi yang diperlukan, memiliki empat indikator, yaitu mahasiswa yang literat mendefinisikan dan mengaku dengan jelas kebutuhan terhadap informasi; mahasiswa literat mengidentifikasi berbagai jenis dan bentuk dari sumber informasi yang potensial; mahasiswa yang literat mempertimbangkan biaya dan keuntungan yang diperoleh dari informasi yang dibutuhkan; dan mahasiswa yang literat mengevaluasi jenis dan batas informasi yang diperlukan.

Mahasiswa yang literat mendefinisikan dan mengaku dengan jelas kebutuhan terhadap informasi, hal ini dapat dilihat dari mahasiswa akan berpartisipasi dalam diskusi kelas, bergabung dengan kelompok kerja maupun berdiskusi dengan media elektronik untuk menentukan kebutuhan informasinya dengan cara merumuskan pertanyaan dasar dari kebutuhan informasinya, mendalami sumber informasi untuk meningkatkan kedekatan dengan topik yang sedang dicari, mendefinisikan kebutuhan informasi, lalu dilanjutkan dengan mengidentifikasi kata kunci dan istilah yang mendeskripsikan kebutuhan informasi.³¹

Mahasiswa literat mempertimbangkan biaya dan keuntungan yang diperoleh dari informasi yang dibutuhkan, hal ini dapat dinilai dari kemampuan mahasiswa menentukan kegunaan dari informasi yang dibutuhkan dan mampu membuat keputusan dalam pembatasan proses pencarian informasi, memikirkan proses dari langkah – langkah dari proses memperoleh informasi serta mendefinisikan

³¹Ibid.,h.8

perencanaan pembiayaan yang realitis dan membuat batas waktu untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.³²

Mahasiswa yang literat mengevaluasi jenis dan batas informasi yang diperlukan, maka akan didapat hasil bahwa mahasiswa akan membahas kembali kebutuhan informasi untuk menjelaskan, memperbaiki atau menemukan kembali pertanyaan kemudian mendeskripsikan kriteria yang digunakan untuk membuat pilihan terhadap kebutuhan informasi

Standart dua mengaku mahasiswa yang literat mengakses informasi yang diperlukan dengan efektif dan efisien. Standart dua memiliki lima indikator, yaitu mahasiswa yang literat memiliki metode penelitian atau sistem penelusuran informasi yang paling sesuai untuk mengakses informasi yang dibutuhkan; mahasiswa yang literat membuat dan melakukan strategi penelusuran yang telah dirancang dengan efektif; mahasiswa yang literat melakukan tinjauan kembali terhadap informasi yang ditemukan secara pribadi maupun online dengan menggunakan berbagai metode; mahasiswa yang literat memperbaiki strategi penelusurannya jika diperlukan; dan mahasiswa yang literat mengutip, mencatat dan mengelola informasi dan sumber – sumbernya.

Mahasiswa yang literat akan mengidentifikasi metode penelusurannya yang bervariasi, hal ini dapat dilihat dari mahasiswa akan menyelidiki keuntungan dan kemampuan memakai metode penelusuran yang tersedia. Mahasiswa juga akan menyelidiki batasan, isi dan struktur sistem temu kembali informasi. Memilih pendekatan efisiensi dan efektifitas dalam mengakses informasi yang dibutuhkan

³²Ibid.,h.9

Mahasiswa yang literat membuat dan melakukan strategi penelusuran yang telah di rancang dengan efektif, ciri – cirinya adalah mahasiswa akan mengembangkan sebuah perencanaan strategi penelusuran yang telah tersedia dengan mengidentifikasi kata kunci, sinonim dan istilah yang sama untuk informasi yang dibutuhkan kemudian membangun membangun strategi pencarian penggunaan panduan yang tersedia untuk sistem temu kembali informasi yang dipilih.³³

Mahasiswa yang literat melakukan temu kembali informasi secara pribadi maupun secara online dengan menggunakan berbagai metode, hal ini dapat dilihat dari mahasiswa akan menggunakan sistem pencarian bervariasi untuk menemukan informasi dalam format yang berbeda, menggunakan tema klasifikasi, survei, kuisioner, wawancara dan format pertanyaan lain untuk menemukan informasi dasar.

Mahasiswa yang literat memperbaiki strategi penelusuran jika perlukan, maka didapat hasil yaitu mahasiswa akan menaksir kualitas, kuantitas dan relevansi dari hasil pencarian untuk menentukan alternatif sistem temu kembali yang akan digunakan, mengidentifikasi celah dalam informasi yang ditemukan dan mengulang pencarian menggunakan strategi yang telah diubah sebagai suatu hal yang penting.

Mahasiswa yang literat mengutip mencatat dan mengolah informasi dan sumber – sumbernya, maka di dapat hasil yaitu mahasiswa akan memilih jenis – jenis teknologi, satu yang paling memadai untuk menyaring informasi yang dibutuhkan. Kemudian menciptakan sistem mengorganisasikan informasi, membedakan antara tipe sumber yang dikutip dan memeriksa kalimat dari sebuah kutipan. Mahasiswa merekan semua yang termasuk kutipan informasi untuk referensi dimasa yang akan

³³Ibid.,h.10

datang, menggunakan teknologi yang bervariasi untuk mengatur informasi yang dipilih diorganisir.³⁴

Standrat ketiga mengaku mahasiswa yang literat mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis dan memasukkan informasi yang telah dipilihnya ke dalam sistem pengetahuan yang telah dimilikinya. Standrat ini memiliki tujuh indikator, yaitu mahasiswa yang literat meragukan ide utama dari informasi yang dikumpulkan; mahasiswa yang literat menentukan dan menerapkan kriteria awal untuk mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya; mahasiswa yang literat mensintesis atau menyatukan ide-ide utama untuk membentuk konsep baru; mahasiswa yang literat membandingkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada untuk menentukan nilai tambah, kontradiksi, dan karakteristik yang unik lainnya dari informasi tersebut; mahasiswa yang literat menentukan apakah pengetahuan baru memberikan pengaruh kepada sistem nilai individu dan mengambil langkah-langkah untuk menyelesaikan perbedaan; mahasiswa yang literat memeriksa kebenaran pemahaman dan intrentretasi informasi mulai wacana dengan individu lain, para ahli di bidangnya, dan para praktisi, mahasiswa yang luterat menentukan mahasiswa query (pertanyaan) awal harus diperbaiki

Mahasiswa yang literat meragukan ide utama dari informasi yang dikumpulkan, maka akan didapat hasil yaitu mahasiswa akan membaca dokumen dan memilih ide utama, kemudian mengembalikan konsep tekstual dengan kata-kata sendiri dan memilih data akurat dan mengidentifikasi materi kata demi kata

³⁴Ibid.,h.11

Mahasiswa yang literat menentukan dan menerapkan kriteria awal untuk mengevaluasi informasi dan sumber – sumbernya, hal ini dapat dilihat dari mahasiswa akan menguji dan membandingkan informasi dari sumber yang berbeda yang telah dipilih untuk mengevaluasi realibilitas, validitas, kekakuratan, kredibilitas dan ketajaman dari informasi yang didapat. Menganalisi struktur dan argumen pendukung yang logis, mengetahui budaya, keadaan fisik atau konteks lain pada informasi yang telah di ciptakan dan mengerti dampak dari menyampaikan informasi.

Mahasiswa yang literat membandingkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada untuk menentukan nilai tambah, kontradiksi, dan karakteristik yang unik lainnya dari informasi tersebut, maka di dapat hasil yaitu mahasiswa akan menentukan informasi yang menguntungkan penelitian, menggunakan dengan sadar kriteria yang dipilih untuk menentukan informasi yang bertentangan atau memeriksa informasi yang digunakan dari sumber lain. Kemudian menarik kesimpulan dasar diatas kesimpulan yang dikumpulkan serta menguji teori dengan teknik disiplin yang tersedia dan memilih informasi yang terbukti sebagai topik.

Mahasiswa yang literat menentukan apakah pengetahuan baru memberikan pengaruh kepada sistem nilai individu dan mengambil langkah – langkah untuk menyelesaikan perbedaan, ciri – cirinya yaitu, mahasiswa akan menyelidiki point perbedaan yang dijumpai dalam bahan bacaan, kemudian menentukan mana yang diambil ataupun dibuang dari informasi yang ditemukan.

Mahasiswa yang literat memeriksa kebenaran pemahaman dan intepetasi informasi mulai wacana dengan individu lain, para ahli dibidangnya, dan para praktisi. Hal ini dapat dilihat dari mahasiswa berpartisipasi dalam ruangan kelas atau dikusi lain yang didukung forum komunikasi eektronik serta mencari pendapat para ahli tentang mekanisme yang bermacam – macam.³⁵

Mahasiswa yang literat menentukan pertanyaan awal harus diperbaiki. Cirinya yaitu mahasiswa akan melihat kembali strategi penelusuran dan melihat kembali sumber informasi yang digunakan dan memperluasnya.

Standar keempat adalah mahasiswa yang literat, secara individu atau sebagai anggota kelompok, menggunakan informasi dengan efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Standar empat memiliki tiga indikator, yaitu mahasiswa yang literat memakai informasi yang baru dan yang sebelumnya untuk merencanakan dan menciptakan hasil karya atau petunjuk tertentu; mahasiswa yang literat memperbaiki proses pengembangan suatu hasil karya; mahasiswa yang literat mengkomunikasikan hasil karya atau performa secara efektif kepada orang lain.

Mahasiswa yang literat memakai informasi yang baru dan yang sebelumnya untuk merencanakan dan menciptakan hasil karya atau performa atau petunjuk tertentu, maka akan di dapat hasil yaitu mahasiswa akan menyusun aturan untuk mendukung tujuan dan format yang dihasikan, menyampaikan ilmu dan membagikan keahlian dari penelitian dalam menciptakan sebuah produk. Mahasiswa memakai bahan digital, gambar dan data, jika diperlukan, mentransfernya dan membentuknya menjadi konteks yang baru.

³⁵Ibid.,h.12

Mahasiswa yang literat memperbaiki proses mengembangkan suatu hasil karya. Hal ini dapat dinilai dari mahasiswa memelihara jurnal atau dokumen atau mencatat hal-hal yang berhubungan dengan mencari evaluasi dan proses komunikasi informasi.

Mahasiswa yang literat mengkomunikasikan hasil karya atau menginformasikan secara efektif kepada orang lain, ciri – cirinya yaitu, mahasiswa akan memilih media dan format komunikasi yang mendukung pencapaian tujuan yang dihasilkan menggunakan aplikasi teknologi informasi dalam menciptakan produk, menggabungkan prinsip dari rancangan komunikasi dan menyampaikan dengan jelas tujuan³⁶.

Standart kelima adalah mahasiswa yang literat memahami isu ekonomi, hukum dan sosial seputar menggunakan akses informasi secara etis dan sesuai hukum. Standart lima memiliki tiga indikator yaitu mahasiswa yang literat memahami isi etika, hukum dan sosial ekonomi tersebut seputar informasi dan teknologi; mahasiswa yang literat mematuhi undang-undang, peraturan, kebijakan, institusi dan etika yang berkaitan dengan akses dan penggunaan sumber informasi; mahasiswa yang literat mengakui menggunakan sumber- sumber informasi saat menentukan hasil karyanya.

Mahasiswa yang literat memahami isi etika, hukum dan sosial ekonomi seputar informasi dan teknologi hal ini dapat dilihat dari mahasiswa akan mengidentifikasi dan mendiskusikan isu yang dihubung-hubungkan dengan keamanan dan kerahasiaan

³⁶Ibid.,h.13

dokumen tercetak maupun elektronik. Mengidentifikasi dan mendiskusikan isu yang dihubungkan dengan cara mendapatkan informasi gratis maupun membayar.

Mahasiswa yang literat mematuhi undang–undang, peraturan, kebijakan, institusi dan etika yang berkaitan dengan akses dan penggunaan sumber informasi. Maka, akan didapat hasil mahasiswa akan berpartisipasi dalam diskusi elektronik mengikuti pelatihan, menggunakan kata kunci baku dan format lain untuk mendapatkan informasi. setuju dengan peraturan institusi dalam mengakses informasi. Mahasiswa juga memelihara hubungan antara sumber informasi, peralatan, sistem dan fasilitas. Mahasiswa memperoleh, menyimpan dan menyebarkan dokumen, data, gambar atau suara dengan sah. Pada akhirnya mahasiswa memperlihatkan pemahaman tentang peraturan institusi yang dihubungkan pada subjek penelitian.³⁷

Mahasiswa yang literat mengakui menggunakan sumber – sumber informasi dan menunjukkan hasil karyanya . ciri – cirinya adalah mahasiswa memilih gaya dokumentasi yang tersedia dan menggunakannya dengan konsisten untuk sumber kutipan dan jika dibutuhkan maka akan mengirim surat permohonan izin untuk bahan hak cipta. dari beberapa indikator diatas dapat disimpulkan standart lima di fokuskan pada tahap penggunaan informasi secara etis dan legal.

Dari indikator – indikator pada masing – masing standar yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa, standar satu difokuskan pada tahap mengenal informasi yang dibutuhkan, pada standart dua difokuskan pada tahap mengakses informasi, pada standart tiga difokuskan pada tahap evaluasi informasi, pada standart

³⁷Ibid.,h.14

keempat difokuskan pada tahap menciptakan informasi baru dan pada standart lima difokuskan pada tahap menggunakan informasi secara etis dan legal.

Standart kompetensi Literasi Informasi untuk pendididkn tinggi terdiri dari rangkaian pekerjaan untuk mengaku seorang literat terhadap literasi, pustakawan dan para pemegang peranan penting lain yang mengidentifikasi seorang siswa dilakukan literat terhadap informasi. Mahasiswa juga akan menemukan kegunaan dari kompetensi tersebut karena disediakanya sebuah kerangka kerja untuk mengontrol bagaimanakah seorang mahasiswa berinteraksi dengan informasi di sekitar mereka. Setiap mahasiswa seharusnya mahir dalam menerapkan semua kompetensi yang telah dijabarkan dalam kompetensi tersebut, namun tidak semua orang akan menerapkannya pada tingkat atau profesi serta kecepatan yang sama.

Untuk mengimplementasikan standart secara penuh, pertama – tama sebuah institusi harus menjalankan cara dan tujuan pendidikan untuk menentukan bagaimana Literasi Informasikan dipelajari. Utuk mencapai tujuan dari konsep tersebut, institusi pendidikan dan para pengajarnya juga sangat penting peranannya.

B. Tinjauan Tentang Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Pengertian Definisi Mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Selanjutnya menurut Sarwono³⁸: “mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun”.

Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat.

2. Tipologi Mahasiswa

Setiap Perguruan Tinggi atau Universitas, seperti ditulis oleh Edward Shal memiliki tugas yang khas, yaitu secara metodis menemukan dan mengajarkan kebenaran-kebenaran tentang hal-hal yang serius dan penting, diantaranya meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam hal sikap dan metode untuk mengkaji dan menguji secara kritis kepercayaan-kepercayaan mereka agar apa yang dipahami dan diyakininya terbebas dari kekeliruan.³⁹

Dengan itu mahasiswa diharapkan akan lebih pintar, cerdas, dan terdidik kemudian mereka menjalankan tugasnya sebagai ilmuwan dan peneliti. Begitulah tugas utama mahasiswa adalah rajin menggali ilmu pengetahuan agar kelak menjadi terdidik dan dapat tampil sebagai benteng akal sehat yang bisa kritis terhadap situasi.

Mahasiswa mempunyai berbagai kebiasaan antara mahasiswa yang satu dengan lainnya berbeda-beda, perbedaan yang dimaksud di sini adalah perbedaan bentuk aktifitas dan tingkat kerajinan dalam kegiatan akademik di

³⁹A. Agus Nugroho, *Etika Akademis*, sebagaimana dikutip oleh Syahrin Harahap, *Penegakan Moral Akademik di dalam dan di luar kampus* (Jakarta : PT. RajaGarfindo Persada 2005), hlm.196

kampus seperti kegiatan diskusi, menulis, membaca studi di perpustakaan dan melakukan penelitian.

Berdasarkan pemikiran itu, mahasiswa dalam aktivitas intelektualnya dapat dibedakan dalam beberapa kategori sebagai berikut:

- a. Tipe mahasiswa berhasil dalam perkuliahan indeks prestasi (IP) tinggi serta aktif dan berhasil dalam berbagai organisasi. Tipe mahasiswa ini, merupakan tipe dan sosok ideal bagi mahasiswa dan masyarakat.
- b. Tipe mahasiswa biasa-biasa dalam perkuliahan indeks prestasi (IP) sedang. Ia aktif dan berhasil dalam berbagai organisasi. Mahasiswa tipe ini, belum mampu menguasai dan memanager waktu kuliah dan organisasi secara profesional.
- c. Tipe mahasiswa berhasil dalam perkuliahan indeks prestasi (IP) tinggi, tetapi tidak terlibat dalam organisasi. Mahasiswa tipe ini menempati urutan ketiga dalam piramida prestasi mahasiswa, belajar merupakan santapan setiap waktu dan kerap dijuluki mahasiswa rumahan atau lebih senang tinggal di rumah dari pada membangun tata pergaulan ditengah-tengah pergaulan kampus atau masyarakat.
- d. Tipe mahasiswa memprihatinkan bahkan gagal dalam perkuliahan indeks prestasi (IP) paspasan atau gagal serta tidak aktif dalam organisasi. Mahasiswa tipe ini secara umum mendominasi kampus dan siap

menambah deretan panjang angka pengangguran. Bahkan mahasiswa tipe ini kerap kali membangun image atau citra buruk di tengah masyarakat

Menurut Syahrin Harahap, tipologi mahasiswa terbagi dua:

- a. Mahasiswa Profesional yang menetapkan stressing aktifitasnya untuk rajin mencari ilmu, di samping kegiatan riseach, baik reseach di perpustakaan maupun di lapangan. Cirinya antara lain: Aktif di local kuliah, hadir dalam berbagai forum diskusi dan seminar, akrab dengan perpustakaan, sungguh-sungguh dalam mengembangkan profesi mahasiswa, indeks prestasi tinggi.
- b. Mahasiswa politikus mereka mudah terserap dalam kegiatan berpolitik.⁴⁰

3. Problematika Mahasiswa dalam Membuat Karya Ilmiah

Bagian ini akan membahas kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa yang berkaitan erat dengan dirinya sendiri yang meliputi aspek-aspek utama antara lain: bakat dan motivasi mahasiswa dalam menulis, wawasan mahasiswa yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan, dan

⁴⁰Ibid .,h. 197

kendala-kendala yang menyangkut persoalan kemampuan bahasa tertulis mahasiswa⁴¹

a. Tidak berbakat

Menulis merupakan salah satu keterampilan dasar yang dimiliki seseorang, termasuk mahasiswa. Banyak orang yang berpendapat menulis merupakan hal yang mudah. Kalau bisa membaca maka pasti akan bisa menulis. Namun, kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua orang dapat menghasilkan suatu karya tulis yang layak untuk dipublikasikan. Banyak diantara mahasiswa yang bahkan tidak mampu menghasilkan tulisan ilmiah paling sederhana sekalipun.

Sebagai contoh; seorang mahasiswa yang mendapatkan tugas penyusunan makalah atau laporan ilmiah sebagai bahan presentasi harus meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikannya. Bahkan, banyak diantara mahasiswa tersebut hanya meniplak tulisan orang lain (plagiat). Selain itu banyak mahasiswa yang harus terkatung-katung tidak mampu menyelesaikan studinya karena terkendala pada penelitian skripsi. Ketidakberdayaan seorang mahasiswa dalam menciptakan sebuah tulisan ilmiah tidak lepas dari bakat, pemikiran dan kemampuan yang dimilikinya. Aktivitas menulis menuntut adanya penggabungan

⁴¹Rahmiati, *Problematika dalam Menulis Karya Ilmiah* (Jurnal Al Hikmah Vol. XV nomor 1/2014) h.93

antara bakat (telenta) seseorang dengan kemampuan berbahasa yang dimilikinya. Merasa kurang berbakat akan menjadi salah satu kendala bagi seseorang sehingga tidak menulis⁴².

- b. Kurangnya motivasi, sifat malas, tidak percaya diri.

Seorang peneliti harus meluangkan waktu untuk duduk membaca, menggali informasi untuk menemukan ide yang selanjutnya akan diproses untuk menghasilkan tulisan.

Proses tersebut dijalani karena adanya motivasi. Motivasi tersebut sangat penting karena akan menjadi motor penggerak dalam kegiatan menulis seperti yang dilakukan oleh Kartanegara bahwa motivasi sangat penting dalam setiap kegiatan termasuk kegiatan menulis. Motivasi akan menjadi pendorong dalam pelaksanaan kegiatan menulis⁴³. Ada berbagai alasan yang menjadi motivasi seseorang untuk menulis;

- 1) Ada orang yang menulis hanya karena sebuah keharusan seperti yang banyak dilakukan oleh mahasiswa sekarang ini. Mereka menulis hanya karena tugas dari dosen, karena ingin menyelesaikan studi, bukan karena kesadaran sendiri untuk memperdalam dan mengembangkan ilmunya.

⁴² Arifin, S., & Kusrianto, A., *Menulis Buku Ajar & Referensi: Teknik dan Strategi Menjadikan tulisan Anda Layak Diterbitkan* (Jakarta: Grasindo, 2008), h.34

⁴³ Kartanegara, M., *Seni Mengukir Kata: Kiat-Kiat Menulis Efektif Kreatif*. ((Bandung: Mizan Learning Centre, 2005), h.61.

- 2) Ada yang menulis karena termotivasi untuk membagi dan menyebarkan ilmu kepada orang lain. Peneliti dalam kategori ini selain akan mendapatkan manfaat financial dari hasil penjualan hasil karyanya juga akan semakin luas ilmu pengetahuan yang dimilikinya.
- 3) Ada yang menulis karena menulis merupakan kegemaran dan menjadi hiburan tersendiri bagi dirinya. Peneliti dalam kategori ini akan memanfaatkan setiap waktu luang yang dimilikinya untuk menciptakan karya tulis
- 4) Ada yang menulis karena menulis karena termotivasi untuk mendapatkan uang

Rendahnya jumlah karya tulis yang dihasilkan oleh mahasiswa disebabkan karena kurangnya motivasi yang ada dalam diri mereka. Hal tersebut menjadi hambatan yang besar bagi mahasiswa dalam menghasilkan karya tulis terutama karya tulis ilmiah. Mereka tidak mempunyai keinginan kuat untuk mengembangkan sendiri talenta yang dimilikinya.

- c. Kesulitan untuk memulai dan tidak fokus

Banyak mahasiswa yang memiliki keinginan untuk menulis. Keinginan tersebut muncul ketika melihat atau mengangumi hasil karya orang lain. Kekaguman terhadap hasil karya orang lain dapat menjadi pemicu munculnya motivasi dalam dirinya. Sayangnya, keinginan tersebut terkendala pada ketidaktahuan memulai dari mana. Kesulitan

untuk memulai sebuah tulisan tidak hanya dialami oleh mahasiswa sebagai peneliti pemula namun juga dapat terjadi pada peneliti senior. Hambatan yang paling sering dialami oleh peneliti pemula, meskipun peneliti senior juga mengalaminya adalah kesulitan untuk memulai⁴⁴

d. Wawasan yang sempit akibat malas membaca

Membaca merupakan jalan untuk menemukan ide atau pemahaman terhadap sebuah permasalahan. Keinginan untuk menulis akan muncul ketika mendapatkan ide atau gagasan. Selain itu, setiap karya ilmiah yang dihasilkan harus mengandung sebuah kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah tersebut didasarkan pada bukti, data, teori yang kesemuanya didapatkan dengan membaca. Jadi, membaca merupakan dasar dari kegiatan menulis. Sayangnya, di lingkungan mahasiswa tradisi membaca belum terlaksana dengan baik. Akibatnya, kegiatan menulis mengalami hambatan karena wawasan mahasiswa menjadi sempit, kurang kreatif, tidak ada pengalaman. Hal tersebut memunculkan perasaan malas dan tidak termotivasi untuk menulis.

e. Kendala kebahasaan

Menulis merupakan suatu bentuk manifestasi keterampilan berbahasa paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan

⁴⁴ Mawardi, D, *Cara Mudah Menulis dengan Metode 12 Pas* (Jakarta: RaihAsa Sukses, 2009), h.31.

mendengarkan/menyimak, berbicara dan membaca. Dibanding tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal itu disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi dari sebuah tulisan. Baik unsur kaidah bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah tulisan yang runtut dan padu. Kendala kebahasaan yang sering dialami oleh mahasiswa dalam melakukan kegiatan menulis adalah kesulitan dalam merangkai kata menjadi kalimat yang efektif.

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hambatan atau kendala yang dihadapi mahasiswa dalam menulis karya ilmiah yang berkaitan erat dengan aspek-aspek dari luar diri mahasiswa. Pada bagian ini peneliti lebih memfokuskan pembahasan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan belajar mahasiswa. Kecenderungan sikap mahasiswa yang “spoon feed” menuntut perguruan tinggi untuk meningkatkan komitmennya pada seluruh aspek termasuk pengembangan pengajaran karya tulis ilmiah. Perhatian terhadap pengembangan pengajaran karya tulis ilmiah dianggap penting karena hal tersebut menjadi sebuah problematika mahasiswa ketika institusi tidak menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menyikapi hal tersebut. Padahal, komitmen institusi akan memberikan pengaruh terhadap

pengembangan wawasan mahasiswa sebagai upaya peningkatan jumlah publikasi ilmiah di perguruan tinggi.

a. Tidak adanya pembiasaan sejak dini

Pendidikan seorang anak dimulai dari keluarga, lingkungan belajar dan lingkungan masyarakat. Pembiasaan dalam keluarga umumnya akan terbawa pada lingkungan belajar dan juga lingkungan masyarakat. Hambatan lain yang dihadapi mahasiswa dalam melakukan kegiatan menulis adalah kurangnya pembiasaan sejak dini. Artinya seorang anak yang tidak terbiasa menulis sejak kecil merasa sangat sulit untuk menghasilkan sebuah tulisan meskipun telah duduk di perguruan tinggi.

Mahasiswa yang tidak mendapatkan pembiasaan sejak dini untuk melakukan kegiatan menulis (yang pada umumnya dimulai dengan pembiasaan membaca) akan sulit mengenali kompetensi kebahasaan yang dimilikinya, sehingga cenderung kurang percaya diri dalam menulis⁴⁵.

b. Kurangnya motivasi dari lingkungan belajar

Dalam pelaksanaan kegiatan menulis mahasiswa tidak hanya menemui kendala dari dalam dirinya tapi juga dari lingkungannya.

⁴⁵ Iswidharmanjaya, D., *Bila Anak Usia Dini Bersekolah*, (Jakarta: ElexMedia, 2006),h.23

Salah satu hambatan tersebut adalah kurangnya motivasi dan penekanan dari dosen. Motivasi seorang dosen kepada mahasiswa sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan mahasiswa. Jika mahasiswa percaya bahwa pengajarnya mempunyai perhatian terhadapnya maka akan menjadi tambahan alasan untuk belajar. Motivasi merupakan kunci keberhasilan sebuah pengajaran⁴⁶.

c. Pembelajaran lebih banyak pada tataran konsep

Sistem pembelajaran di Indonesia yang masih dinominasi oleh pembelajaran kognitif menyebabkan mahasiswa kurang berlatih dalam menulis. Mahasiswa dalam hal ini lebih diajar “*learn to know*” bagaimana mereka tahu tentang suatu konsep bukan “*learn to do*” bagaimana mereka mampu melaksanakan dan berbuat. Pendapat yang sama juga disampaikan Tatang⁴⁷ bahwa salah satu kendala pembelajaran di Indonesia pada umumnya adalah penekanan pengajaran masih lebih pada bagaimana pembelajar mengetahui konsep.

⁴⁶ House, J. D. *The Independent Effects of Student Characteristics and Instructional Activities on Achievement: An Application of the Input-Environment Outcomes Assessment Model* (International Journal of Instructional Media, 2002) Vol:29 h. 225-239

⁴⁷ Tatang, *Perkembangan Keterampilan Menulis pada Anak Usia Dini*. (Jurnal Bahasa dan Sastra, 2011).

Dalam hal pembelajaran karya tulis ilmiah, dari beberapa jumlah pertemuan dalam satu semester misalnya, setengah bahkan lebih dari jumlah pertemuan dilakukan di kelas dengan pemaparan konsep atau teori. Dengan demikian, mahasiswa hanya sekedar mengetahui konsep tersebut tanpa berlatih untuk mengembangkan konsep tersebut dalam bentuk tulisan

d. Terbatasnya wadah pelatihan penelitian karya ilmiah

Hambatan atau kendala lain yang dihadapi mahasiswa dalam menghasilkan tulisan ilmiah adalah terbatasnya wadah bagi mahasiswa untuk berlatih. Hal tersebut terlihat pada kurangnya kegiatan pelatihan, workshop, maupun lomba yang diadakan di lingkungan perguruan tinggi baik di tingkat jurusan maupun tingkat universitas. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa menjadi tidak termotivasi untuk melakukan kegiatan menulis ilmiah.

e. Kurangnya apresiasi civitas akademik terhadap karya mahasiswa

Motivasi yang kuat akan menghasilkan karya yang hebat. Kurangnya perhatian dan apresiasi dari pihak institusi dalam hal ini mulai dari rekan sesama mahasiswa, dosen, staff, maupun pimpinan akan melemahkan motivasi yang ada dalam diri mahasiswa untuk menulis dan mempublikasikan karyanya.

- f. Kurikulum tidak mencakup penelitian karya ilmiah secara menyeluruh
Pengajaran penelitian

Karya ilmiah di perguruan tinggi (kecuali jurusan tertentu) tidak tersentuh secara keseluruhan oleh kurikulum. Artinya, penelitian karya ilmiah tersebut memiliki porsi yang sangat kecil dalam kurikulum tidak menjadi sebuah mata kuliah wajib dengan bobot tertentu dan harus diselesaikan oleh mahasiswa. Bahkan, ada beberapa jurusan yang tidak memasukkan penelitian karya ilmiah dalam kurikulumnya. Akibatnya, mahasiswa harus belajar sendiri untuk menulis tanpa ada petunjuk, pendamping atau fasilitator.

- g. Tidak tersedianya waktu khusus untuk pelatihan/ pengembangan karya ilmiah

Kendala lain adalah tidak tersedianya waktu khusus untuk pelatihan/pengembangan kemampuan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah. Hal tersebut sebenarnya tidak terlepas dari kurikulum sebuah universitas. Tidak tersedianya kegiatan ekstrakurikuler yang secara spesifik memberikan pelatihan karya ilmiah menciptakan ruang yang makin sempit bagi mahasiswa untuk berlatih sehingga mahasiswa kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan bakat menulis yang dimilikinya.

h. Kurangnya dukungan finansial

Untuk memulai sebuah tulisan karya ilmiah, seorang peneliti juga harus mempunyai beberapa persiapan. Persiapan tersebut diantaranya keinginan atau motivasi untuk menulis, kemampuan untuk menulis, pemahaman terhadap topik yang akan ditulis, referensi yang cukup, ketersediaan waktu untuk menulis dan sebagainya. Jika hal tersebut telah dipenuhi maka seorang peneliti telah siap untuk memulai sebuah tulisan ilmiah.

C. Tinjauan Tentang Karya Ilmiah

1. Pengertian Karya Ilmiah

Satu bentuk dari aplikasi cara berfikir ilmiah di perguruan tinggi ditunjukkan dengan adanya karya ilmiah. Karya ilmiah adalah salah satu jenis karangan yang berisi serangkaian hasil pemikiran yang diperoleh sesuai dengan sifat keilmuannya. Sedangkan dalam sumber lain diungkapkan bahwa karya ilmiah adalah karya tulisan yang konseptual, tulisan yang berdasar konsep – konsep. Konsep-konsep tersebut biasanya berupa dalil, hukum teori, atau pendapat-pendapat keilmuan yang telah jelas pula keabsahannya atau mendapat pengakuan di dunia keilmuan⁴⁸. Maka secara serhana dapat di simpulkan bahwa karya ilmiah merupakan suatu karya tulis yang ditulis berdasarkan tujuan dan konsep-konsep tertentu yang sudah ditetapkan sebelumnya.

⁴⁸Munawar Syamsudin, Dasar-Dasar Penulisan Ilmiah (Yogyakarta: Sebelas Maret Universty Press, 1994), h.13

2. Jenis-jenis karya ilmiah

Karya ilmiah terbagi atas karangan ilmiah dan laporan ilmiah . karangan ilmiah adalah satu jenis karangan yang berisi serangkaian hasil pemikiran yang diperoleh sesuai dengan sifat keilmuannya. Sedangkan laporan ilmiah adalah suatu wahana penyampaian berita, informasi, pengetahuan atau gagasan dari seseorang kepada orang lain. Laporan ini dapat berbentuk lisan maupun tulisan. Laporan yang disampaikan secara tertulis merupakan suatu karangan . jika laporan ini berisi serangkaian hasil pemikiran yang diperoleh dari hasil penelitian, pengamatan, atau peninjauan maka laporan ini termasuk jenis karangan ilmiah.

Sedangkan menurut jacob ada 11 macam jenis karya ilmiah diantaranya⁴⁹

a. Laporan penelitian

Adalah laporan yang ditulis berdasarkan penelitian. Misalnya laporan penelitian yang didanai oleh fakultas dan universitas, laporan ekskavasi arkeologis yang dibiayai oleh departemen kebudayaan.

b. Skripsi

Tulisan ilmiah untuk mendapatkan gelar akademik sarjana stata satu.

c. Tesis

Tulisan ilmiah untuk mendapatkan gelar akademik strata dua (S2), yaitu master

d. Disertasi

Tulisan ilmiah untuk mendapat gelar akademik strata tiga (S3), yaitu Doktor

⁴⁹Etty Indriati, Menulis Karya Ilmiah Artikel, Skripsi dan Disertasi, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2001)h.56

e. Surat pembaca

Surat pembaca adalah surat yang berisikan kritik dan tanggapan terhadap isi suatu tulisan ilmiah .

f. Laporan kasus

Suatu tulisan mengenai kasus – kasus yang adanya dilandasi dengan teori

g. Laporan tinjauan

Tulisan yang berisi tinjauan karya-karya ilmiah dalam kurun waktu tertentu.

Misalnya Biological Antropology in Americans :2005-2010

h. Resensi

Resensi adalah tanggapan terhadap suatu karangan atau buku yang memaparkan manfaat karangan atau buku tersebut bagi pembaca

i. Monograf

Monograf adalah karya asli dari suatu masalah. Monograf ini dapat berupa disertasi dan tesis.

j. Referat

Tinjauan mengenai karangan sendiri dan karangan orang lain.

k. Kabilitasi

Karangan-karangan penting yang dikerjakan sarjana. Departemen pendidikan nasional untuk bahan kuliah

3. Pengertian Skripsi

Skripsi merupakan karya tulis ilmiah berdasarkan hasil penelitian lapangan dan atau studi kepustakaan yang disusun mahasiswa sesuai dengan bisang studinya

sebagai tugas akhir dalam studi formalnya⁵⁰. Di dalam sumber lain dijelaskan bahwa skripsi merupakan tulisan ilmiah yang dibuat sebagai syarat seseorang mahasiswa menyelesaikan studi program sarjananya. Skripsi ini sebagai bukti kemampuan akademik seorang mahasiswa dalam penelitian. Skripsi disusun dan dipertahankan untuk mencapai gelar sarjana S-1⁵¹. Skripsi menjadi salah satu pembeda antara jenjang pendidikan sarjana (S-1) dan diploma (D3).

4. Tujuan Penelitian skripsi

Skripsi merupakan syarat kelulusan di perguruan tinggi. skripsi diwajibkan bagi mahasiswa S-1 agar mahasiswa dapat mengungkapkan pemikirannya secara sistematis. Ada dua unsur penting dalam penelitian skripsi yaitu meneliti dan membuat tulisan. Untuk dapat meneliti dibutuhkan pengetahuan yang baik tentang metodologi maupun substansi penelitian, sedangkan untuk membuat tulisan yang menghasilkan laporan penelitian dibutuhkan keterampilan menulis. Pada dasarnya tulisan ilmiah berguna untuk mengkomunikasikan hasil penelitian dilingkungan civitas akademika. Melalui penelitian skripsi terbukalah peluang untuk mengadakan koreksi dan pengujian secara terbuka terhadap suatu tulisan ilmiah.

Skripsi merupakan sarana penyampaian nilai-nilai praktis maupun nilai-nilai teoritis hasil penelitian ilmiah yang dilakukan oleh mahasiswa. Sehingga tulisan skripsi mempunyai peran memperkaya khasanah keilmuan di lingkungan civitas

⁵⁰“*Pengertian Skripsi*” lihat di <http://fisipunmermadiun.wordpress.com/2010/02/15/pengertian-skripsi-2/> di akses tanggal 21 Oktober 2014

⁵¹Affan B. Satria (ed), *Tips dan Cara Menyusun Skripsi & Disertasi* (Yogyakarta: Shira Media,2009)h.25

akademika. Dengan demikian, melalui tulisan ilmiah dapat dilakukan proses validasi terhadap hasil temuan penelitian dan pengkajian ilmiah terdahulu⁵²

⁵²Ibid, h.27